

# MOTIF DAN DAMPAK PERNIKAHAN DINI DI INДАРUNG NGALAU BATU GADANG

**Murisal &Riko Adriyan Putra**

UIN Imam Bonjol Padang Lecturers  
Jln. Prof. Mahmud Yunus Lubuk Lintah, Anduring Kuranji, Padang, West Sumatera

## **ABSTRACT**

*Motive and Impact of Early Marriage in Indarung Ngalau Batu Gadang. This research is motivated by teenagers who married in early-age. In this era, the young men and women have less preparation tendency to live in a new family (household), they are only ready to marry (ready here can be interpreted, maturity in terms of financial, understand what the meaning of marriage according to marriage law) is an inner bond between a man and a woman as husband and wife for the purpose of forming a happy and eternal family (household) based on the Supreme of God while they are not ready yet to set up a new family (household), whereas to build a household requires preparation both physically and spiritually. The purpose of this research is to determine the motives of teenagers to make early marriage and the impact which is caused by the marriage.*

**Keywords:** Motives, Impact, Teenagers, Early marriage.

## **PENDAHULUAN**

Pernikahan merupakan nilai dan norma yang harus ditaati oleh manusia dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, untuk melangsungkan pernikahan harus berawal dari kesiapan dan kesanggupan dari calon pasangan suami dan istri dalam mendirikan rumah tangga. Menurut Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 pengertian pernikahan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami isteri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Pernikahan dianggap sah apabila dilakukan menurut hukum pernikahan masing-masing agama dan kepercayaan, serta tercatat oleh lem-

baga yang berwenang menurut undang-undangan yang berlaku. (Undang-undang Republik Indonesia No. 1 Tahun 1974).

Sedangkan menurut Undang-Undang Nomor 1 pasal 7 ayat 2, usia minimal untuk suatu pernikahan adalah 16 tahun untuk wanita dan 19 tahun untuk pria. Jelas bahwa undang-undang tersebut menganggap bahwa orang di atas usia tersebut bukan lagi anak-anak sehingga mereka diperbolehkan untuk menikah, batasan usia ini dimaksud untuk mencegah pernikahan terlalu dini. Meskipun begitu selama seseorang belum mencapai usia 21 tahun masih diperlukan izin orangtua untuk menikahkan anaknya dan apabila telah mencapai

usia di atas 21 tahun diperbolehkan menikah tanpa izin orangtua.

Menikah tidak terlalu sulit, tetapi membangun keluarga bahagia bukan sesuatu yang mudah. Pekerjaan membangun, pertama harus didahului dengan adanya gambar yang merupakan konsep dari bangunan yang diinginkan. Gambar bangunan (maket) bisa didiskusikan dan diubah sesuai dengan konsep pikiran yang akan di tuangkan dalam wujud bangunan itu. Demikian juga membangun keluarga bahagia, terlebih dahulu orang harus memiliki konsep tentang keluarga bahagia.

Banyak kriteria yang disusun orang untuk menggambarkan sebuah keluarga yang bahagia, bergantung ketinggian budaya masing-masing orang, misalnya paling rendah orang mengukur kebahagiaan keluarga dengan tercukupinya sandang, pangan dan papan. Bagi orang yang pendidikannya tinggi atau tingkat sosialnya tinggi, maka konsep sandang bukan sekedar pakaian penutup badan, tetapi juga simbol dari suatu makna, begitu juga pangan bukan sekedar kenyang atau standar gizi, tetapi ada "selera" non gizi yang menjadi konsepnya. Demikian seterusnya tempat tinggal (papan), kendaraan, perabotan bahkan hiasan, budaya. Secara sosiologis psikologis, kehadiran anak dalam keluarga juga dipandang sebagai parameter kebahagiaan.

Rumah tangga juga demikian, ada konsepnya, isteri bukan sekedar

perempuan pasangan tempat tidur dan ibu yang melahirkan anak, suami bukan sekedar lelaki, tetapi ada konsep aktualisasi diri yang berdimensi horizontal dan vertikal. Orang bisa saja melaksanakan hajat seksualnya di jalanan, dengan siapa saja, tetapi itu tidak identik dengan kebahagiaan. Hubungan seksual dengan pelacur atau perselingkuhan mungkin bisa memuaskan syahwat dan hawa nafsunya, tetapi tidak pernah melahirkan rasa ketentraman, ketenangan dan kemantapan psikologis (Mubarok, 2011: 142). Dengan pernikahan yang sah kehidupan rumah tangga dapat dibina dengan suasana aman, damai dan sejahtera. Hal ini sesuai dengan tujuan pernikahan itu sendiri, yaitu membentuk keluarga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa agar dapat mewujudkan tujuan pernikahan secara baik.

Batasan remaja menurut WHO Pada 1974, WHO memberikan definisi tentang remaja yang lebih bersifat konseptual. Dalam definisi tersebut dikemukakan tiga kriteria, yaitu biologis, psikologis, dan sosial ekonomi, sehingga secara lengkap definisi tersebut berbunyi sebagai berikut. Remaja adalah suatu masa dimana: (1) individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual. (2) Individu mengalami perkembangan psikologi dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi

dewasa. (3) terjadi peralihan dari ketergantungan sosial-ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relative lebih mandiri (Muangman, 1980: 9 dalam Sarwono, 2012:12). Di Indonesia, batasan remaja yang mendekati batasan PBB tentang pemuda adalah kurun usia 15-24 tahun. Dalam data kependudukan Indonesia jumlah penduduk Indonesia tahun 2009 adalah 213.375.287, sedangkan jumlah penduduk yang tergolong pemuda adalah 42.316.900, atau 19.82% dari seluruh penduduk Indonesia (Sarwono, 2012:11-13).

Pasal 136-137 UU No. 36 tahun 2009 tentang kesehatan juga menegaskan perlunya upaya pemeliharaan kesehatan remaja untuk mempersiapkan menjadi orang dewasa yang sehat dan produktif baik sosial maupun ekonomi. Upaya tersebut dilakukan oleh pemerintah dan pemerintah daerah dan masyarakat. Pemerintah wajib menjamin agar remaja dapat memperoleh edukasi, informasi dan layanan mengenai kesehatan remaja agar mampu hidup sehat dan bertanggung jawab.

### 1. Pengertian Motif

Setiap individu memiliki tujuan-tujuan yang akan dicapai, tentu tujuan tersebut sesuai dengan apa yang diinginkan atau dibutuhkan oleh individu itu sendiri, baik yang bersifat mendasar maupun yang bersifat umum, dengan demikian jelas tujuan itu dapat terpenuhi karena ada dorongan baik dari dalam maupun

dari luar diri individu. Motif adalah keadaan dalam pribadi orang yang mendorong individu untuk melakukan aktifitas-aktifitas tertentu guna mencapai suatu tujuan. Motif berasal dari bahasa Latin *movere* yang berarti bergerak atau *tomove* (Branca, 1964), karena itu motif diartikan sebagai kekuatan yang terdapat di dalam diri organisme yang mendorong untuk berbuat atau merupakan *driving force* (Bimo Walgito 1980:240).

*“Motif is a need, aspiration, ambition, or purpose. Motive initiate. Motivasion is a term which refered “set” or drive whihin the organism wich impel to action.” (Hendry E. Garret, General Psychology. “Motive is a drive or force within the organism that activates behavior or direct it toward a goal. To be more specific. Motivasion refers to the dynamics or behavior, the proses of initiating sustaining and directing activities of the organism,” (Dennis Coon, Introduction to Psychology-Exploration and Application).*

*“Motive see drive, drive is stimuli that arise form a need and direct the organism toward a goal, the first state of the motivasion process; also called motive. Motivation is general term that refere to driven behavior that seek to fulfil a need.” (Silverstone, Psychology).*

Jadi motif bukan hal yang bisa diamati, tetapi adalah hal yang dapat disimpulkan, adanya karena suatu hal yang dapat kita saksikan. Tiap aktivitas yang dilakukan oleh

seseorang itu didorong oleh sesuatu kekuatan dari dalam diri orang itu, kekuatan pendorong inilah yang kita sebut motif.

## 2. Jenis-jenis Motif

### a) Motif Fisiologis

Dorongan atau motif fisiologis pada umumnya bekerja pada keadaan jasmani, misal dorongan untuk makan, dorongan untuk minum, dorongan seksual, dorongan untuk mendapatkan udara segar. Dorongan-dorongan tersebut adalah kebaikan dengan kebutuhan-kebutuhan untuk melangsungkan eksistensinya sebagai makhluk hidup. Orang apabila lapar, ada dorongan untuk makan, dan apabila haus ada dorongan untuk minum dan sebagainya, karena itu motif ini juga sering disebut sebagai motif dasar (*basic motives*) atau motif primer (*primary motives*) (Morgan, dkk., 1984; Woodworth dan Marquis, 1957).

### b) Motif Sosial

Motif sosial merukan motif yang kompleks, dan merupakan sumber dari banyak perilaku atau perbuatan manusia. Dikatakan sosial seperti telah dipaparkan didepan karena motif ini dipelajari dalam kelompok sosial (*social group*), walaupun menurut Kunker dalam diri manusia adanya dorongan alamiah untuk mengadakan kontak dengan orang lain.

## 3. Macam-macam Motif

Pendapat mengenai klasifikasi motif itu ada bermacam-macam. Beberapa yang terkenal adalah seperti yang dikemukakan dibawah ini. Menurut Woodworth dan Marquis (1955: 301-333) motif itu dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu: Kebutuhan-kebutuhan organik, motif-motif darurat, dan motif-motif objektif.

1. Kebutuhan-kebutuhan organik, yang meliputi: kebutuhan untuk minum, kebutuhan untuk makan, kebutuhan untuk bernafas, kebutuhan seksual, kebutuhan untuk berbuat, dan kebutuhan untuk beristirahat.
2. Motif-motif darurat, yang mencakup: Dorongan untuk menyelamatkan diri, dorongan untuk membalas, dorongan untuk berusaha, dorongan untuk memburu. Dorongan ini timbul karena perangsang dari luar. Pada dasarnya dorongan-dorongan ini, telah ada sejak lahir, tetapi bentuk-bentuknya tertentu yang sesuai dengan perangsang tertentu berkembang karena dipelajari.
3. Motif-motif objektif, yang mencakup, kebutuhan untuk melakukan eksplorasi, kebutuhan untuk melakukan manipulasi, kebutuhan untuk menaruh minat. Motif-motif ini timbul karena dorongan untuk dapat menghadapi dunia luar (sosial dan non sosial) secara efektif

#### 4. Motif Menurut Pandangan Islam

Dalam Al-Qur'an dikemukakan beberapa *statement* baik secara *eksplisit* maupun *implisit* menunjukkan beberapa bentuk dorongan yang mempengaruhi manusia. Dorongan-dorongan yang dimaksud dapat berbentuk instingtif dalam bentuk dorongan naluriah, maupun dorongan terhadap hal-hal yang memberikan kenikmatan.

زَيْنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ  
وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ  
وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ۗ ذَٰلِكَ مَتَّعُ  
الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۗ وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْبُ الْمَقَابِلِ ﴿١٤﴾

*Artinya: "Yaitu: wanita-wanita dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan pada apa-apa yang di ingini, para perempuan, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak, dan sawah lading. Itu kesenangan hidup di dunia: dan disisi Allah lah tempat kembali yang baik (surge) (QS. Ali Imran 3:14)"*

كَلَّا بَلْ تُحِبُّونَ الْعَاجِلَةَ ﴿٢٠﴾

*Artinya: "Sekali-kali janganlah demikian. Sebenarnya kamu (hari manusia) mencintai kehidupan dunia (QS. Al-Qiyamah 75:20)"*

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۗ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ  
النَّاسَ عَلَيْهَا ۗ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۗ ذَٰلِكَ الدِّينُ  
الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٢٠﴾

*Artinya: "Maka hadapkan lah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); (tatapan atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrahnya itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. (QS. Al-Rum [30]:30)"*

Ayat pertama dan kedua menunjukkan bahwa manusia pada dasarnya memiliki kecintaan yang kuat terhadap dunia dan *syahwat* (sesuatu yang bersifat kenikmatan biologis) yang terwujud dalam kesukaan terhadap perempuan, anak, dan harta kekayaan. Dalam ayat kedua dijelaskan larangan untuk menafikan kehidupan dunia karena sebenarnya manusia diberikan keinginan dalam dirinya untuk mencintai dunia itu. Hanya saja kesenangan hidup itu tidak diperbolehkan semata-mata hanya untuk kesenangan saja, yang sebenarnya lebih bersifat biologis dari pada bersifat psikis. Padahal motivasi manusia harus terarah pada sebuah *qiblat* (al-Baqarah:177), yaitu arah masa depan yang disebut *al-akhirah* (adh-Dhuha:4), sebuah kondisi dan situasi yang sebenarnya lebih bersifat psikis.

Ayat yang ketiga menekankan sebuah motif bawaan dalam wujud *fitrah*, sebuah potensi dasar. Potensi dasar yang memiliki makna sifat bawaan, mengandung arti bawaan sejak diciptakan manusia memiliki sifat bawaan yang menjadi pendorong

untuk melakukan berbagai macam bentuk perbuatan, tanpa disertai dengan peran akal, sehingga terkadang manusia tanpa disadari bersikap dan bertingkah laku untuk menuju pemenuhan fitrahnya. Seperti pada kasus yang terjadi pada “agama” animisme dan dinamisme, para pengikutnya bersifat dan bertingkah laku aneh dari irasional (menyediakan sesajen) ketika memenuhi kebutuhan fitrahnya untuk bertuhan (beragama). Ini menjelaskan bahwa motif yang pertama dimiliki manusia adalah motif religius.

## 5. Pengertian pernikahan

Kata perkawinan menurut istilah Hukum Islam sama dengan kata "nikah" dan kata "zawaj". Nikah menurut bahasa adalah meng-himpit, menindih atau berkumpul. Nikah mempunyai arti kiasan yakni "wathaa" yang berarti "setubuh" atau "akad" yang berarti mengadakan perjanjian pernikahan. Dalam kehidupan sehari-hari nikah dalam arti kiasan lebih banyak, sedangkan dipakai dalam arti sebenarnya jarang sekali dipakai saat ini.

## 6. Pernikahan Dini

Bayisenge (2010), pernikahan dini adalah pernikahan yang terjadi pada gadis di bawah usia 16 tahun (baik resmi maupun tidak resmi). Definisi tersebut sejalan dengan definisi pernikahan dini yang dijelaskan oleh UNICEF (2001), *early marriage* atau pernikahan dini ialah

pernikahan yang dilakukan remaja pada usia kurang dari 16 tahun, dimana belum adanya kesiapan baik fisik maupun psikologi dari gadis tersebut. Jannah (2012) juga menyebutkan bahwa pernikahan dini yang terjadi merupakan pernikahan yang dilakukan remaja pada usia terlalu muda, sehingga tidak ada/kurang ada kesiapan biologis, psikologis maupun sosial. Berdasarkan definisi-definisi tersebut maka dalam penelitian ini yang dimaksud dengan pernikahan dini merupakan pernikahan yang dilakukan oleh gadis remaja di bawah usia 16 tahun, dimana belum adanya kesiapan fisik, psikologi maupun sosial. (Wulandari: 2014:61).

## 7. Pernikahan Dini Dalam Perspektif Psikologi

Psikologi memandang bahwa pernikahan dini tidaklah sekedar batasan usia pada manusia. Karena pernikahan awal tersebut lebih tepat dikatakan sebagai pernikahan belia. Alasan ini lebih mengkaitkan pada persoalan sisi perkembangan non-fisik, baik perkembangan biologis maupun perkembangan psikologi (emosi, kognisi dan sosial). Oleh karena itu akan dilakukan analisis terhadap pernikahan dini dengan melihat sisi perkembangan biologis dan psikologis khususnya pada aspek perkembangan emosi remaja.

### a. Pernikahan Dini Berkaitan Dengan Organ Seks.

Baik organ seks laki-laki maupun organ seks perempuan mencapai ukuran matang pada akhir masa remaja, kira-kira umur 21 atau 22 tahun. Oleh karena itu pernikahan yang dilakukan pada usia belasan tahun bukan merupakan masa reproduksi yang sehat, karena organ seks belum mengalami kematangan. Wanita pada usia belasan secara fisiologik dapat hamil dan melahirkan, tetapi pada usia tersebut sebenarnya secara medis dan psikologi belum cukup matang untuk mengasuh anak.

Fenomena masyarakat, khususnya masyarakat pinggiran atau pedesaan masih terdapat konstruk budaya yang memaksa anak perempuannya untuk menikah ketika masih usia belia. Pernikahan dalam konstruk budaya tersebut lebih berkaitan dengan faktor usia seseorang, meskipun hal ini lebih terjadi pada kaum perempuan.

Deskripsi ini paling tidak menunjukkan bahwa apabila terjadi pernikahan pada usia belasan tahun akan menimbulkan ketidak matangan pada persoalan reproduksi. Hal ini disebabkan oleh ketidak matangan organ seks remaja baik laki-laki maupun perempuan, meskipun mereka dapat hamil dan melahirkan, tetapi anak yang terlahir bukan merupakan anak yang berkualitas, karena rangkaian melahirkan anak adalah mengasuhnya.

Islam mengajarkan kepada kita bahwa salah satu tujuan pernikahan

adalah untuk menghasilkan keturunan yang sah, dan keturunan yang di buahkan adalah keturunan yang mempunyai kualitas baik fisik maupun mental. Bagaimana jika pernikahan di bawah umur dilakukan? Apabila tujuan perkawinan untuk membuahkan generasi yang kuat dan berkualitas, perkawinan di bawah umur sudah sepantasnya dihindarkan.

Tujuan pernikahan tidak hanya sekedar untuk memenuhi kebutuhan seksual, tetapi tujuan tersebut lebih dipandang secara integral. Sebagai muslim, konsekuensinya adalah pelaksanaan Islam harus dilaksanakan secara kafah tidak hanya sekedar memilih, bersyahadat saja, atau cukup dengan melakukan shalat tanpa melakukan ibadah-ibadah yang lain, tetapi harus melakukan ibadah, baik yang bersifat vertikal maupun horizontal.

Sama halnya dalam pernikahan, nikah tidak hanya sekedar berakad nikah tetapi berumahtangga, karena pernikahan merupakan rangkaian utuh untuk membentuk keluarga sakinah, dan tujuan pernikahan bukanlah dipilah/pilih satu persatu dengan sesuka hatinya.

#### b. Pernikahan Dini Berkaitan dengan Emosi

Usia remaja merupakan suatu masa di mana ketegangan emosi meninggi sebagai akibat dari perubahan fisik dan kelenjar. Remaja terkadang terlihat sedih, dan pada saat yang tidak lama terlihat begitu gembira. Kesedihan dan kegembiraannya

terlihat over dan terkesan meledak-ledak, bahkan sulit dikendalikan. Bagaimana jika pernikahan dilakukan pada usia belia, di mana remaja belum memiliki kesiapan baik secara fisik maupun psikis.

Jika itu terjadi, perwujudan keluarga yang penuh dengan cinta, mawaddah dan rahmah mungkin akan jauh dari impian. Sebab dalam usia belia (usia labil), remaja biasanya punya sikap suka menang sendiri, sehingga kemungkinan terjadinya konflik keluarga sangat besar.

Kungkungan-kungkungan yang dialami akibat tanggungjawab dan beban rumah tangga yang berkaitan dengan nafkah dan mengurus anak-anak menjadikan hilangnya kebebasan mereka untuk keluar bergaul dengan teman sebayanya. Komunikasi yang berlangsung juga sudah tidak menunjukkan bahwa dia masih berada dalam usia remaja.

Dari sisi perkembangan manusia, di mana tugas-tugas perkembangan remaja harus berlangsung saat itu pula tidak akan pernah terpenuhi. Kemungkinan akibat yang terjadi adalah terbentuk sebuah kepribadian yang tidak matang ataupun matang tidak utuh. Mereka akan terlihat serius dalam mencari nafkah tetapi psikologisnya penuh kecamuk yang terkadang tidak dapat diungkapkan kepada orang lain (Casmimi: 2002:52-54).

## 8. Pengertian Remaja

Hall dikutip Santrock (1998) menganggap masa remaja merupakan masa topan-badai dan stres (*storm and stress*). Hal tersebut disebabkan pada masa tersebut seorang individu sedang mengalami masa pergolakan yang diwarnai dengan konflik dan perubahan suasana hati. Pada masa tersebut pula seorang remaja telah memiliki keinginan bebas untuk menentukan nasib diri sendiri. Lebih lanjut Santrock (1998) menjelaskan bahwa pada masa tersebut seorang individu dipandang sedang melalui masa evaluasi, pengambilan keputusan, komitmen, dan menentukan statusnya kedepan. Marcia yang dikutip Sprinthall dan Collins (2002) menyatakan bahwa pada umumnya penggolongan remaja dibagi menjadi tiga tingkatan, yaitu remaja awal (11-15 tahun), remaja menengah (16-18 tahun), dan remaja akhir (19-21 tahun).

## 9. Dampak Pernikahan Dini

### a. Segi kesehatan

Dilihat dari segi kesehatan, pasangan usia muda dapat berpengaruh pada tingginya angka kematian ibu yang melahirkan, kematian bayi serta berpengaruh pada rendahnya derajat kesehatan ibu dan anak.

Menurut ilmu kesehatan, bahwa usia yang kecil risikonya dalam melahirkan adalah antara usia 20-35 tahun, artinya melahirkan pada usia kurang dari 20 tahun dan lebih dari 35

tahun mengandung risiko tinggi. Ibu hamil usia 20 tahun ke bawah sering mengalami prematuritas (lahir sebelum waktunya) besar kemungkinan cacat bawaan, fisik maupun mental, kebutaan dan ketulian.

b. Segi fisik

Pasangan usia muda belum mampu dibebani suatu pekerjaan yang memerlukan keterampilan fisik, untuk mendatangkan penghasilan baginya, dan mencukupi kebutuhan keluarganya. Faktor ekonomi adalah salah satu faktor yang berperan dalam mewujudkan dalam kesejahteraan dan kebahagiaan rumah tangga. Generasi muda tidak boleh berspekulasi apa kata nanti, utamanya bagi pria, rasa ketergantungan kepada orang tua harus dihindari.

c. Segi mental/jiwa

Pasangan usia muda belum siap bertanggung jawab secara moral, pada setiap apa saja yang merupakan tanggung jawabnya. Mereka sering mengalami kegoncangan mental, karena masih memiliki sikap mental yang labil dan belum matang emosinya.

d. Segi pendidikan

Pendewasaan usia kawin ada kaitannya dengan usaha memperoleh tingkat pendidikan yang lebih tinggi dan persiapan yang sempurna dalam mengarungi bahtera hidup.

e. Segi kependudukan

Perkawinan usia muda di tinjau dari segi kependudukan mempunyai tingkat fertilitas (kesuburan) yang tinggi, sehingga kurang mendukung

pembangunan di bidang kesejahteraan.

f. Segi kelangsungan rumah tangga

Perkawinan usia muda adalah perkawinan yang masih rawan dan belum stabil, tingkat kemandiriannya masih rendah serta menyebabkan banyak terjadinya perceraian (Ihsan, 2008). (Rahma: 2012:4).

## METODE

Tipe penelitian yang dilakukan adalah *field research* (penelitian lapangan) dengan menggunakan metode kualitatif, yang merupakan suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata yang tertulis atau lisan dari orang yang diteliti. Dalam penelitian ini metode deskriptif adalah data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambaran bukan angka-angka atau memotret situasi sosial yang akan diteliti secara menyeluruh, luas dan mendalam (Sugiyono, 2011: 209).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Hasil

Subjek berinisial LU seorang remaja wanita yang menikah dini, lahir di Padang tanggal 06 Mei 1996. Sekarang LU berumur 20 tahun. LU tinggal di Indarung Ngalau Batu Gadang, Kecamatan Lubuk Kilangan bersama ibu, kakak, kembaran, adik, dan satu orang anaknya. Kegiatan sehari hari LU adalah sebagai ibu rumah tangga. LU memiliki satu

orang anak yang masih berusia 4 tahun. LU memang hanya mengabdikan diri untuk mengurus rumah tangganya saja.

Suami LU adalah pengangguran dan sekarang tinggal di Solok bersama isteri barunya. Suami LU sekarang tidak bersamanya lagi selama empat tahun, semenjak anaknya lahir. LU menikah dini pada umur 15 tahun, waktu itu LU tidak sekolah lagi, karena keinginan LU sendiri, hal ini disebabkan karena LU tidak konsentrasi dalam belajar, sering keluar rumah untuk pacaran. LU menganggap apa yang dilakukannya itu benar, dan membuatnya senang. LU pada waktu itu baru merasakan bagaimana rasa suka kepada lawan jenisnya, dan yang ada dipikiran LU adalah takut kehilangan orang yang dicintainya, kemanapun LU pergi tetap didampingi oleh pacarnya.

Keluarga suami LU termasuk orang yang memiliki ekonomi menengah keatas, orangtua suami LU memiliki sawah yang luas, ladang kelapa sawit yang luas, dan suami LU memiliki satu kakak, suami LU hanya dua bersaudara, suami LU anak kedua sedangkan kakak pertamanya adalah perempuan, yang sekarang tinggal bersama suaminya di Palembang. Pacar LU sering datang kerumah, dan LU memutuskan untuk membicarakan pernikahannya dengan pacarnya, pacarnya lahir di Solok tanggal 08 oktober 1991. Orangtua LU pun tidak melarang LU untuk menikah dini,

orangtuanya tidak mau melarang apapun yang dilakukan anaknya seperti pacaran, keluar rumah, apa lagi masalah jodoh. Pernikahan LU pun dibuat dengan sederhana dengan mengundang beberapa orang saja, dikarenakan LU berasal dari keluarga ekonomi menengah kebawah.

LU anak ketujuh dari 9 bersaudara, 6 saudara laki-laki 3 perempuan, LU ditinggal oleh ayahnya di waktu LU masih SD, waktu itu ayah LU meninggal dunia karena sakit demam biasa, dan kakak LU pun sudah banyak yang menikah, LU memiliki saudara perempuan tiga orang termasuk kembarannya, dan enam lagi adalah laki-laki. LU dan suaminya tinggal bersama di rumah orangtua LU, satu bulan setelah menikah LU memeriksakan dirinya di puskesmas, karena waktu itu LU sering merasa capek dan sering mual-mual, dan hasil dari pemeriksaan di Puskesmas, LU dinyatakan sudah hamil 3 minggu.

## Subjek II

Subjek kedua dalam penelitian ini adalah seorang ibu rumah tangga berinisial MA remaja yang menikah dini. MA lahir di Padang tanggal 13 Maret 1991 dan sekarang berumur 25 tahun. MA memiliki dua orang anak yang anak pertama duduk di bangku Sekolah Dasar kelas empat, dan yang kecil masih berusia 3 tahun. Keseharian MA sebagai ibu rumah tangga, tinggal bersama suami dan dua orang putranya di Indarung

Ngalau Batu Gadang, Kecamatan Lubuk Kilangan Padang.

MA adalah wanita yang ramah dan ceria. Dilihat dari postur tubuhnya yang tampak sehat. Dan tidak ada yang mengira bahwa MA sudah menikah. MA sendiri merupakan sosok ceria yang aktif dalam lingkungan tempat tinggalnya. Sikap MA yang terbuka membuat peneliti tidak kesulitan saat mewawancarainya.

MA memiliki 7 orang saudara, tiga orang perempuan termasuk MA dan empat orang laki-laki, MA anak ke empat, ibu dan ayah MA sampai sekarang masih hidup, ayah MA masih bekerja sebagai penjual sate, penghasilan ayah MA hanya mencukupi untuk biaya sehari-hari, biaya sekolah, dan ditambah dengan hutang. Suami MA sendiri adalah seorang buruh harian yang lahir di Padang, 08 Agustus 1988. Suami MA tamatan SMA, suami MA bekerja sebagai kuli bangunan. Suami MA berasal dari padang jalan Aurduri.

MA menikah dini ketika berusia 15 tahun, waktu itu MA masih duduk di kelas 1 SMP, MA sewaktu SMP sudah mamiliki pacar, bahkan MA sering gonta-ganti pasangan, MA dilarang oleh orangtuanya untuk berpacaran, dan saudaranya melarang MA berpacaran ketika masih sekolah, MA berhenti sekolah karena MA sudah melakukan hubungan layaknya suami isteri, waktu itu MA ingin coba-coba, karena MA berteman dengan orang-orang yang sering

melakukan hubungan diluar nikah, sehingga keinginan MA untuk mencoba terlalu besar, tanpa MA tahu bagaimana resikonya berhubungan badan dengan lawan jenis. MA menyembunyikan kehamilannya selama 2 bulan, dan pada akhirnya MA memberitahukan kepada kakaknya, dan kakak MA pun menyampaikan kejadian itu kepada orangtuanya, sehingga waktu itu terjadi pertengkaran, MA di marahi oleh saudara dan orangtuanya, sehingga orangtua MA mencari celah bagaimana merahasiakan kejadian tersebut kepada tetangga dan masyarakat.

## 2. Pembahasan

Subjek LU yang ditinjau dari motif, subjek LU menikah dini dikarenakan oleh kebutuhan dari dalam diri, kebutuhan untuk minum, kebutuhan untuk makan, kebutuhan untuk bernafas, kebutuhan seksual, kebutuhan untuk berbuat, dan kebutuhan untuk beristirahat. Dan keinginan dari dalam diri LU untuk menikah dini dikarenakan kebutuhan menyayangi pasangannya dan suami LU berasal dari keluarga yang ekonomi menengah keatas. Subjek LU di dorong oleh Dorongan untuk menyelamatkan diri, dorongan untuk membalas, dorongan untuk berusaha, dorongan untuk memburu. Dorongan ini timbul karena perangsang dari luar. takut akan kehilangan pasangannya.

Dengan adanya kebutuhan untuk melakukan manipulasi, LU mampu memanipulasi usianya untuk bisa menikah dini, dorongan untuk dapat menghadapi dunia luar sehingga subjek LU memanipulasi usianya agar LU mampu memasuki usia pernikahan yang diatur oleh Undang-undang pernikahan.

### **Ditinjau dari Dampak**

Pada subjek LU yang mana dilihat dari dampak positif, LU memiliki anak, LU mampu membesarkan anak dengan bantuan orangtuanya, sehingga anaknya tumbuh besar dan berusia empat tahun.

Sedangkan dilihat dari dampak negatifnya, subjek LU menyesal akan tindakan yang dilakukannya waktu masih remaja yaitu menikah dini, rasa menyesal kemudian kecewa terhadap rasa sayang yang pernah dilakukannya dulu sehingga subjek LU terjerumus untuk menikah dini. Semua cara dijalaninya sampai dengan memanipulasi usia, sehingga Sering terjadi perbedaan pendapat dalam rumah tangga, suami LU yang tidak bertanggung jawab untuk membiayai LU setelah menikah, dan tidak membiayai persalinan anaknya, dan tidak membiayai anaknya sampai sekarang. Hal ini juga di tandai dengan teori dari (Ihsan, 2008). (Rahma: 2012:4).Perkawinan usia muda adalah perkawinan yang masih rawan dan belum stabil, tingkat kemandiriannya masih rendah serta menyebabkan banyak terjadinya perceraian.

## **Subjek II**

### **Ditinjau dari Motif**

Pada subjek MA yang ditinjau dari motif, Subjek MA menikah dini penyebabnya adalah MA tidak dibolehkan untuk berpacaran sewaktu sekolah, namun MA tetap berpacaran dan tidak menuruti perintah dari orangtuanya, kemudian motif MA nikah dini dikarenakan MA hamil di luar nikah, dengan hamilnya MA diluar nikah membuat MA melakukan pernikahan dengan orang yang sekarang menjadi suaminya. Dengan MA telah melakukan hubungan seksual di luar nikah dan mengharuskan MA untuk melakukan pernikahan, karena faktor sial atas ulah dirinya mengharuskan MA tersebut harus secepatnya melangsungkan pernikahan.

MA memanipulasi usianya, dikarenakan MA usianya waktu itu tidak mencukupi usia pernikahan yang di atur oleh Undang-undang pernikahan, MA memperbesar usianya dengan cara pergi ke kantor lurah, dan mengganti data yang ada di kartu keluarga, sehingga nantinya ketika MA datang ke kantor KUA diperbolehkan untuk nikah. Hal itu juga sesuai dengan teori (Bimo Walgito, 1980:240-244). Kadangkadangk motif timbul dari interaksi keduanya, minal kebutuhan akan makan timbul karena stimulus internal, namun apa yang akan dimakan dan bagaimana makannya, merupakan hal yang dipengaruhi oleh

lingkungan, dipengaruhi oleh faktor belajar.

### **Ditinjau dari Dampak**

Subjek MA yang ditinjau dari motif, dampak positif pernikahan dini yang dirasakan oleh MA yaitu, MA sudah bisa belajar tanggungjawab sehingga dia mampu membesarkan anaknya, MA memiliki anak dua orang, MA tidak harus banting tulang mencari uang sendiri, karena dengan MA bersuami MA mendapatkan uang dari suaminya.

Dampak negatif pernikahan dini yang dirasakan MA, dengan usia remaja dimana masanya seorang remaja berkumpul dengan teman-temannya, sedangkan MA harus mengurus keluarganya, seperti member makan anaknya, memasak makanan untuk anak dan suaminya, tidak bebas, terkadang hanya bisa lihat teman-temannya bermain diluar, MA sering berbeda pendapat dirumah, tapi MA tidak pernah disakiti oleh suaminya, seperti kekerasan dalam rumah tangga. Hal itu juga sesuai dengan teori dari (Ihsan, 2008). (Rahma: 2012:4). Perkawinan usia muda adalah perkawinan yang mana Pasangan usia muda belum siap bertanggung jawab secara moral, pada setiap apa saja yang merupakan tanggung jawabnya. Mereka sering mengalamikan kegoncangan mental, karena masih memiliki sikap mental yang labil dan belum matang emosinya.

### **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis penelitian dan pembahasan tentang motif dan dampak pernikahan dini, maka sesuai dengan fokus penelitian yang ingin di ketahui, sehingga penulis dapat menarik simpulan sebagai berikut:

- a. Motif pernikahan dini, ditinjau dari kebutuhan-kebutuhan organik, kebutuhan untuk minum, kebutuhan untuk makan, kebutuhan untuk bernafas, kebutuhan seksual, kebutuhan untuk berbuat, dan kebutuhan untuk beristirahat terhadap LU, dan MA yaitu adanya kebutuhan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan seperti makan, LU kurang dalam pemenuhan kebutuhan makan, sedangkan MA kebutuhan akan berbuat, sehingga melakukan hubungan seksual.
- b. Motif pernikahan dini, ditinjau dari motif-motif darurat terhadap LU, dan MA, yaitu Dorongan untuk menyelamatkan diri, dorongan untuk membalas, dorongan untuk berusaha, dorongan untuk memburu. Dorongan ini timbul karena perangsang dari luar. Memburu kebutuhan yang ingin dicapai, berusaha untuk dapat mewujudkan keinginan, menyelamatkan diri ketika terancam.
- c. Motif pernikahan dini, ditinjau dari motif-motif objektif terhadap LU, dan MA, yaitu kebutuhan untuk melakukan eksplorasi, kebutuhan untuk melakukan manipulasi,

kebutuhan untuk menaruh minat. Motif-motif ini timbul karena dorongan untuk dapat menghadapi dunia luar (sosial dan non sosial) secara efektif. Subjek LU dan MA melakukan manipulasi usia perkawinan, supaya mereka diperbolehkan oleh KUA untuk menikah, karena usia termasuk suatu persyaratan yang ada di kantor KUA, mereka melakukan manipulasi di kantor lurah mereka, dan pihak lurah mengetahui akan hal itu.

- d. Dampak pernikahan dini, ditinjau dari dampak positif dan dampak negatif, terhadap LU, dan MA, dampak positif yang mereka rasakan adalah sudah memiliki anak, belajar tanggung jawab, mengurus anak. Namun dampak negatif yang dirasakan oleh LU dan MA adalah penyesalan, apalagi LU, dampak yang dirasakannya adalah perceraian, menghidupkan anaknya dengan menumpang keorang tuanya, sedangkan suaminya pergi begitu saja, dan menikahi gadis lain di kampung asalnya. Kemudian MA hanya merasakan beban terikat dirumah, keinginannya dimasa remaja adalah untuk bermain dengan teman-teman, diusia remajanya harus mengurus anak dan melayani suami, sehingga untuk saat ini ada kecemburuan yang dirasakannya ketika melihat temanya pergi bermain.

## DAFTAR RUJUKAN

- Ali, Mohammad, dkk. 2011. *Psikologi Remaja (Perkembangan Peserta Didik)*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Alsa, Asmadi. 2010. *Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif serta Kombinasinya dalam Penelitian Psikologi: Satu Uraian Singkat dan Contoh Berbagai Tipe Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. 2003. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Casmini.2002. Pernikahan Dini Perspektif Psikologi Dan Agama. Yogyakarta : *Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama, Vol. III, No. 1 (Juni 2002 )*: 45-57
- Ermagusti, dkk. 2011. *Pedoman Skripsi Fakultas Ushuluddin*. Padang : Fakultas Ushuluddin.
- Juhaeriah, Juju, dkk, 2014. Hubungan Usia Pernikahan(16-20 Tahun) dengan Konsep Diripada Remaja Wanita Di Desa Langensari Wilayah Kerja Puskesmas Blanakan Kecamatan Blanakan Kabupaten Subang. Cimahi : STIKES Jendral Achmad Yani Cimahi. *Jurnal kesehatan Priagan, Volume 1 No. 3 (September 2014:107-182)*
- Malehah, Siti. 2010. Dampak Psikologis Pernikahan Dini Dan Solusinya Dalam Perspektif Bimbingan Konseling Islam, Study Kasus Di Desa Depok Kecamatan Kalibawang Kabupaten Wonosobo. Semarang : *Skripsi Fakultas Dakwah Institut agama islam negeri walisongo semarang,*

- Jurusan Bimbingan Konseling Islam.*
- Moleong, Lexy. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung :Remaja Rosdakarya.
- Mubarok, Achmad. 2011. *Psikologi Keluarga*. Jakarta : Mubarok Institute Mubinst
- Najati, Utsman. 2004. *Psikologi Dalam Perspektif Hadis*. Jakarta : Pustaka Al Husna Baru.
- Poerwandari.E Kristi. 2005.*Pendekatan Kualitatif*. Jakarta, LPSP3 UI.
- Rakhmat, Jalaluddin. 2005. *Psikologi Agama*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Ramha Fikri. Resiko Pada Remaja Akibat Pernikahan Dini. Yogyakarta :. Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Ahmad Dahlan.Kampus III UAD, Jln. Prof. Soepomo, Janturan. *Jurnal :Resiko Pada Remaja Akibat Pernikahan Dini*
- Saefullah, U. 2012 *Psikologi Perkembangan dan Pendidikan*.Bandung : Pustaka Setia
- Santrock, J.W. 2007.*Remaja*.Edisi kesebelas.Jakarta : Erlangga.
- Sarwono, S.W. 2011. *Psikologi Remaja*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Shaleh, Abdul Rahman. 2009. *Psikologi*. Jakarta : Fajar Interpratama Offset.
- Sobur, Alex.2009. *Psikologi Umum*. Bandung : Pustaka Setia.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryabrata, Sumadi. 2002. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : RajaGrafindo Persada. 2005. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta :RajaGrafindo Persada.
- Wagito Bimo, 2010. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta :Andi Offset.
- \_\_\_\_\_. 2004. *Bimbingan dan Konseling Perkawinan*. Yogyakarta: Andi.
- Wulandari.2014. Pengaruh Status Ekonomi Keluarga Terhadap Motif Menikah Dini Di Perdesaan.Bogor ; *Jurnal Sosiologi Pedesaan (April 2014): 59-70*.
- (<http://www.haluankepri.com/andalas/14475-pernikahan-dini-di-sumbar-tinggi.html>).
- <http://tafsirq.com/30-ar-rum/ayat-21>.
- <http://www.hukumpedia.com/18Coalition/bkkn-rekomendasikan-usia-minimal-perkawinan-20-tahun>.
- <http://www.hukumpedia.com/18Coalition/bkkn-rekomendasikan-usia-minimal-perkawinan-20-tahun>.
- [https://id.wikipedia.org/wiki/Pernikahan dalam Islam](https://id.wikipedia.org/wiki/Pernikahan_dalam_Islam).